

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI PENGARUH
PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP PROFITABILITAS****Fitriyani¹⁾, Wulandari Pryangan²⁾, Nasution³⁾, Burhanuddin⁴⁾, Azwan Hepriansyah⁵⁾**^{1,2,3,4,5}Politeknik Bina Husada Kendari

email: fitriyanifajar33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting* yang diproyeksikan dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pertambangan di BEI, sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel dalam rentang waktu 3 (tiga) tahun. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil analisis moderasi menunjukkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas.

Keywords: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas*

Abstract

This study aims to analyze the effect of projected green accounting on environmental performance and environmental costs on profitability and company size as moderating variables in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2022. This study is a quantitative study using secondary data. The research population includes all mining companies on the IDX, while the sample selection was conducted using purposive sampling, resulting in 11 companies as samples over a period of three years. The analysis methods used include multiple regression analysis and moderated regression analysis. The results of the multiple regression analysis show that environmental performance affects profitability, while environmental costs have a negative effect on profitability. Based on the results of the moderation analysis, company size is unable to moderate the relationship between environmental performance and environmental costs on profitability.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Environmental Costs, Company Size, Profitability*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis yang semakin modern, perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian profitabilitas semata. Konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh (Elkington, 1997) menegaskan bahwa perusahaan wajib menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan dituntut tidak hanya mengejar pencapaian laba tetapi juga memastikan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan ramah lingkungan dan berkelanjutan. Profitabilitas menjadi sangat penting pada perusahaan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). profitabilitas mencerminkan efektifitas manajemen dalam mengelola aset dan operasional dalam memperoleh keuntungan, tanpa profitabilitas yang memadai, perusahaan tidak dapat bertahan dalam jangka Panjang (Brigham & Houston, 2016). Profitabilitas memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur, laba serta rasio profitabilitas digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menilai prospek pertumbuhan dan risiko perusahaan (Kieso, Weygandt,

Warfield, 2018). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang kuat dan menarik minat investor karena menunjukkan potensi pengembalian yang baik.

Pengoptimalan profitabilitas tentu membutuhkan sumber daya dalam untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, begitu pula dengan perusahaan pertambangan sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan pertambangan memiliki intensif modal, intensif teknologi, serta dampak lingkungan yang tinggi, sehingga efektivitas pemanfaatan sumber daya menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan. Namun hal ini perlu sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang baik oleh perusahaan agar memberikan citra positif yang dipandang baik oleh investor sehingga memberikan peningkatan pada profitabilitas perusahaan.

Namun dalam praktiknya masih terdapat masalah dalam pengelolaan lingkungan perusahaan, hal ini dibuktikan terdapat kasus pencabutan empat izin perusahaan tambang nikel di Raja Ampat karena dinilai melakukan pelanggaran terhadap ketentuan lingkungan hidup yaitu PT. Anugerah Surya Pratama, PT. Mulya Raymond Perkasa, PT. Kawei Sejahtera Mining, PT Nurham (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum patuh terhadap isu pengelolaan lingkungan hidup.

Pemerintah melalui Program Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan (PROPER) sebagai bagian dari *multi instrument* perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menjadi amanah UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program ini untuk mendorong ketaatan usaha dan/atau kegiatan terhadap regulasi lingkungan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kinerja industri. Isu lingkungan ini bukan lagi menjadi isu lokal tetapi isu global karena dampaknya bersifat lintas negara karena berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, kesehatan dan keberlanjutan planet. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai agenda global tentang isu lingkungan sebanyak 193 negara termasuk Indonesia mengadopsi SDGs menunjukkan bahwa isu lingkungan menjadi komitmen global bersama.

Fakta yang terjadi bahwa masih terdapat juga perusahaan yang belum taat terhadap peraturan lingkungan dibuktikan dengan hasil penilaian ketaatan PROPER tahun 2023-2024 dimana jumlah perusahaan yang menjadi peserta PROPER 2024 sebanyak 4.495 perusahaan. Hasil ketataan yang diperoleh masih terdapat 1.313 perusahaan memiliki peringkat merah dan 16 perusahaan yang memiliki peringkat hitam (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025). Hasil ini membuktikan bahwa masih cukup banyak perusahaan yang belum mampu mengelola lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan salah satunya terdiri dari perusahaan pertambangan energi migas.

Green Accounting merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Bell & Lehman, 1999). *Green accounting* diprosikan dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Kinerja lingkungan adalah bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan dipandang baik oleh investor sehingga akan meningkatkan profitabilitas. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Sisdianto, 2024), (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021), (Wulandari et al., 2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas, A. A., & Triyanto, 2019), (Aurelia et al., 2022), (Kusuma & Anggraini, 2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Perusahaan pada dasarnya tentu mengeluarkan biaya khusus yang relatif besar untuk mengelola dan meminimalkan dampak lingkungan. Namun, sebagian perusahaan masih mengabaikan kewajiban ini karena menganggap biaya lingkungan sebagai beban tambahan yang dapat menurunkan laba dan tidak memberikan manfaat langsung bagi keberlangsungan usaha. Disisi lain, pengeluaran untuk biaya lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan isu-isu ekologis. Komitmen ini dapat memperkuat reputasi perusahaan di mata masyarakat, sehingga publik menilai perusahaan memiliki citra lingkungan yang baik dan pada akhirnya dapat memberikan keuntungan

finansial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Sisdianto, 2024), (Christian et al., 2025) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2023), (Aurelia et al., 2022), (Putri & Khairani, 2024) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam mengelola lingkungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala besar biasanya memiliki sumber daya finansial, teknologi, dan kapasitas manajerial yang lebih besar untuk mengimplementasikan program lingkungan secara efektif. Selain itu, perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan publik lebih kuat sehingga lebih terdorong menunjukkan kinerja lingkungan yang baik. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki keterbatasan dalam pendanaan dan teknologi sehingga pengeluaran untuk lingkungan tidak memberikan dampak keuangan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia Rambu Ina Mada et al., 2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021), (Salsabilah et al., 2025), (Reinamah et al., 2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Reinamah et al., 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilah et al., 2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas”. Sehingga penelitian ini merumuskan masalah apakah penerapan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan serta apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan dapat mempengaruhi secara parsial profitabilitas serta menganalisis apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan salah satu teori fundamental dalam akuntansi sosial dan lingkungan yang menjelaskan hubungan organisasi dan masyarakat. Teori ini berasal dari gagasan bahwa setiap perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada publik dan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada meliputi masyarakat, karyawan, pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan legitimasi sosial untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Legitimasi muncul ketika terdapat kesesuaian antara nilai-nilai organisasi dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara nilai organisasi dan nilai sosial dianggap melanggar kontrak sosial sehingga dapat mengancam eksistensinya (Dowling & Pfeffer, 1975), menyatakan bahwa. Dalam hal ini perusahaan perlu menyesuaikan nilai dan norma sosial yang melekat di masyarakat.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah setiap individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan dan aktivitas perusahaan (Freeman, 1984). Teori stakeholder tidak hanya bertanggungjawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh kelompok yang berdampak oleh operasi perusahaan salah satunya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teori ini menitikberatkan pada tanggungjawab yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan ekonomi entitas. Entitas dengan sukarela memberikan informasi mengenai intelektual, lingkungan serta sosial agar diakui oleh pemangku kepentingan. Sehingga tanggungjawab tidak hanya terletak pada kinerja keuangan tetapi juga kondisi sosial dan lingkungan sebagai bentuk kewajiban terhadap perkembangan entitas yang berkesinambungan.

Kinerja Lingkungan

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan untuk melestarikan lingkungan dengan melalui kontrol aspek-aspek lingkungannya. Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup berupaya untuk mendorong penataan perusahaan dengan pengelolaan lingkungan hidup, meluncurkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang terdapat dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2025.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dihasilkan dari kerusakan lingkungan yang progresif akibat kegiatan industri (Parmawati, 2019). Biaya lingkungan yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan disebabkan semakin menurun kualitas lingkungan seperti polusi udara dan pencemaran lingkungan yang akan berakibat pada keberlangsungan hidup masyarakat dan sebagai upaya untuk memelihara lingkungan hidup dengan menekan aktivitas yang dapat mencemari lingkungan. Biaya lingkungan ini berkaitan dengan kreasi, berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen & Mowen, 2005).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva perusahaan, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2016). Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan/ industri yang ditetapkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan atau nilai investasi. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu cara untuk menilai tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari investasinya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada. Menurut Harahap (2016), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dan menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA adalah ukuran efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. ROA digunakan dalam penelitian ini karena bersifat universal dan sesuai dengan konteks kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang memerlukan investasi yang cukup besar dalam memelihara dan mengurangi dampak lingkungan.

3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual

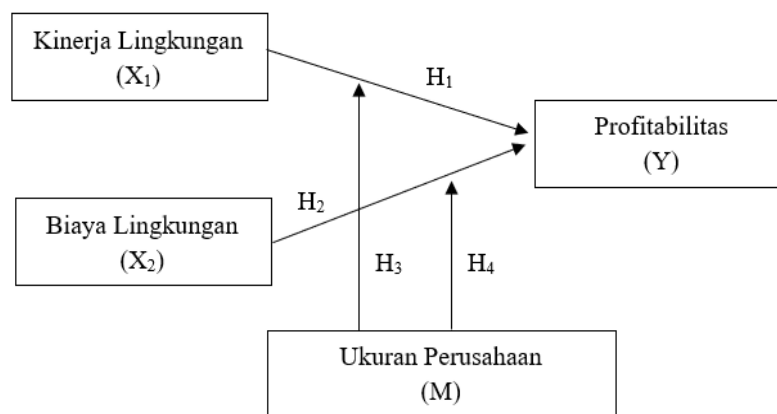
Pengukuran profitabilitas dalam perusahaan salah satunya dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset perusahaan, yang merupakan salah satu metode dalam meningkatkan laba yang dihasilkan. Proksi yang digunakan adalah ROA yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya (Harahap, 2016). Rasio ini digunakan karena bersifat global dan relevan dengan konteks biaya.

Kinerja lingkungan adalah kemampuan perusahaan dalam melestarikan lingkungan sekitar operasional perusahaan. Kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan sebagai upaya dalam meminimalisir dampak pencemaran lingkungan yang berpotensi merugikan masyarakat. Teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), bahwa menurut teori ini nilai yang terdapat didalam suatu perusahaan perlu diselaraskan dengan nilai yang terdapat di dalam masyarakat

agar perusahaan tetap berada pada eksistensinya dalam hal ini keberlanjutan usaha. Meningkatkan kinerja lingkungan berarti akan meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Hal ini membuat investor lebih percaya sehingga akan meningkatkan permintaan dan investasi pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.

Biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat pemeliharaan dan perbaikan lingkungan hidup yang diakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Hal ini sebagai bukti komitmen perusahaan yang akan meningkatkan legitimasi sosial dan meningkatkan kepercayaan publik serta akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan besar kecilnya dinilai berdasarkan aset, penjualan dan total karyawan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menerapkan program lingkungan, seperti teknologi pengelolaan limbah dan sistem efisiensi energi, sehingga dampak kinerja lingkungan terhadap profitabilitas menjadi signifikan (Cormier & Magnan, 2007). Perusahaan besar juga mendapat lebih banyak sorotan publik, sehingga setiap upaya pengelolaan lingkungan hidup lebih dipandang oleh pasar dan stakeholder, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas (Udayasankar, 2008).



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan adalah upaya yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar dapat mengurangi dampak lingkungan yang terjadi akibat operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melaporkan kegiatan bisnis terkait lingkungan di publik akan memperoleh legitimasi sosial yang baik dan akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Reputasi yang baik dapat meningkatkan profitabilitas, peningkatan, dan eksistensi perusahaan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik dapat memperoleh legitimasi publik dan regulator sehingga dapat meningkatkan reputasi dan kinerja finansial (Suchman, 1995). Berdasarkan teori stakeholder menyatakan bahwa pemenuhan kepentingan stakeholder dalam hal ini pemerintah, masyarakat dan investor melalui kinerja lingkungan yang baik akan berdampak pada peningkatan dukungan stakeholder pada akhirnya meningkatkan profitabilitas (Freeman, 1984).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Sisdianto, 2024), (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021), (Wulandari et al., 2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas, A. A., & Triyanto, 2019), (Aurelia et al., 2022), (Kusuma & Anggraini, 2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap profitabilitas

Penerapan pengelolaan lingkungan menuntut perusahaan untuk mengalokasikan sejumlah biaya yang muncul dari upaya pencegahan maupun pemulihan kerusakan lingkungan. Pengeluaran biaya

lingkungan tersebut pada dasarnya memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatnya kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, yang kemudian membentuk citra dan reputasi positif bagi perusahaan. Reputasi yang kuat ini berpotensi mendorong peningkatan kinerja ekonomi di masa mendatang. Dengan demikian, biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk menangani dampak aktivitas operasional dapat dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang mendukung keberlanjutan perusahaan melalui penciptaan reputasi yang lebih baik.

Saat ini banyak perusahaan menyadari bahwa dampak ekologis dari aktivitas bisnis mereka berpotensi mengurangi manfaat atau keuntungan yang seharusnya diperoleh. Namun, pengeluaran biaya lingkungan justru menjadi indikator komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial. Konsistensi ini pada akhirnya menghasilkan nilai tambah di mata investor maupun pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pelaporan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan menjadi penting untuk memberikan informasi terperinci mengenai besar biaya yang dikeluarkan serta bagaimana biaya tersebut memengaruhi profitabilitas perusahaan (Hansen & Mowen, 2005).

Penelitian ini bertumpu pada teori legitimasi dan teori stakeholder dalam menjelaskan hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas. Kedua teori tersebut saling melengkapi, karena menekankan adanya interaksi sosial antara perusahaan dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan. Melalui tanggung jawab lingkungan, perusahaan berupaya memperoleh legitimasi sosial yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan operasional dan keberlangsungan bisnisnya.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Sisdiyanto, 2024), (Christian et al., 2025) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2023), (Aurelia et al., 2022), (Putri & Khairani, 2024) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik biasanya dipandang memiliki kualitas dan standar yang tinggi dalam upaya pelestarian lingkungan. Umumnya, perusahaan-perusahaan mempunyai skala besar dengan tingkat profitabilitas yang tinggi juga memiliki kinerja lingkungan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan yang mendapatkan peringkat yang baik dalam PROPER, yang cenderung merupakan perusahaan-perusahaan besar di bidangnya dan memiliki keunggulan dalam hal profitabilitas dibandingkan dengan perusahaan lain. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin baik pula peringkat kinerja lingkungannya. Ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mengungkapkan dan mengelola kinerja lingkungannya dengan lebih baik.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Natalia Rambu Ina Mada et al., 2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021), (Salsabilah et al., 2025), (Reinamah et al., 2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas.

H3: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Dalam hal pengendalian biaya yang tepat, biaya lingkungan menjadi salah satu bagian penting untuk dianalisis dalam keputusan pendanaan yang ramah lingkungan. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Umumnya, perusahaan mengungkapkan informasi sosial, termasuk biaya lingkungan, dengan tujuan mempertahankan citra perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Ukuran perusahaan juga memiliki hubungan dengan profitabilitas. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan kemapanan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Perusahaan besar yang sudah mapan secara finansial cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan besar yang menjadi sorotan masyarakat umumnya lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dan biaya lingkungan secara sukarela dibandingkan perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Reinamah et al., 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilah et al., 2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas.

H3: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

4. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan periode 2020-2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan jumlah 70 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan pertimbangan kriteria tertentu diperoleh sampel 11 perusahaan.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Populasi Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2020-2022	70
2. Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) berturut-turut selama periode 2020-2022	(19)
3. Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar dalam Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) dan tidak menyajikan biaya CSR berturut-turut selama periode 2020-2022	(34)
4. Perusahaan yang mengalami kerugian rentang waktu 2020-2022	(6)
Total sampel yang digunakan	11
Total Observasi (11 x 3)	33

Sumber: Data Sekunder Laporan Tahunan Perusahaan

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data berdasarkan deret waktu untuk melihat perkembangan dan perubahan selama periode waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh tidak secara langsung berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan yang menjadi sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan Variabel Independen (Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan), Variabel Dependen (Profitabilitas) dan Variabel Moderasi (Ukuran Perusahaan) dengan cara menghitung rata-rata, median, mean, minimum, maksimum masing-masing variabel penelitian.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh green accounting yang diprosikan dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan menggunakan alat analisis *Statistical Package for the Social Sciences* 26 (SPSS 26).

Analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh green accounting yang diprosikan dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan menggunakan alat analisis *Statistical Package for the Social Sciences* 26 (SPSS 26).

Definisi operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan

Menurut undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Kinerja lingkungan diukur menggunakan prestasi perusahaan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan lingkungan Hidup berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 7 Tahun 2025 dengan kriteria pemeringkatan:

Tabel 2. Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan	Nilai	Skor
Emas	Kegiatan yang konsisten unggul secara lingkungan dan menjalankan bisnis yang etis serta bertanggung jawab.	Sangat Baik	5
Hijau	Kegiatan yang menerapkan pengelolaan lingkungan melebihi ketentuan, mengelola sumber daya secara efisien, dan melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik	Baik	4
Biru	Kegiatan yang telah mengelola lingkungan sesuai persyaratan dan ketentuan yang berlaku.	Cukup	3
Merah	Telah mengelola lingkungan, namun belum memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan.	Kurang	2
Hitam	Diberikan kepada pihak yang sengaja atau lalai hingga menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta melanggar ketentuan atau tidak mematuhi sanksi administrasi.	Sangat Kurang	1

Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 7 Tahun 2025

2. Biaya lingkungan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait aktivitas sosial dan lingkungan yang diarahkan untuk mengurangi dampak negatif operasional perusahaan terhadap lingkungan. Biaya lingkungan diukur dengan rumus menurut Hadi (2015) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih}}$$

3. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dan menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA adalah ukuran efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rumus yang digunakan menurut (Harahap, 2016):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Ukuran Perusahaan adalah skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan total aset, total penjualan atau nilai pasar (Brigham & Houston, 2016). Rumus yang

digunakan dengan mengambil logaritma natural dari rata-rata total aset perusahaan menurut (Harahap, 2016):

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Aset)}$$

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan profitabilitas. Adapun hasil uji statistik sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	33	3.00	5.00	4.00	.75000
Biaya Lingkungan	33	.00	.05	.0184	.02070
Ukuran Perusahaan	33	28.94	32.76	30.6176	.81712
Profitabilitas	33	.01	.62	.1801	.17593
Valid N (listwise)	33				

Sumber: *output* SPSS, data yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa jumlah data observasi adalah sebanyak 33. Hasil statistik deskriptif pada kinerja lingkungan menunjukkan nilai minimum 3,00 dan untuk nilai maksimum sebesar 5.00. untuk nilai rata-rata pada variabel ini yaitu sebesar 4,00 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,75000. Pada variabel biaya lingkungan bahwa rata-rata nilai yaitu 0,0184. Adapun nilai maksimum sebesar 0,05 dan nilai minimum 0,00 sedangkan standar deviasi sebesar 0,02070. Untuk variabel moderasi ukuran perusahaan memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing 28.94 dan 32.76, rata-rata sebesar 30.6176 dengan standar deviasi 0,81712. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel dependen profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maximum 0,62 serta nilai mean sebesar 0,1801 dengan standar deviasi sebesar 0,17593.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yaitu variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi data normal atau tidak (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.52716037
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.099
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: *output* SPSS, data yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) yang diperoleh yaitu 0,200 dimana melebihi dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adapun hasil uji sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a		T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.052	1.106	.951	.349		
	Kinerja Lingkungan	.115	.047	2.431	.021	.595	1.682
	Biaya Lingkungan	-5.104	1.512	-3.375	.002	.765	1.307
	Ukuran Perusahaan	-.040	.039	-1.046	.304	.751	1.331

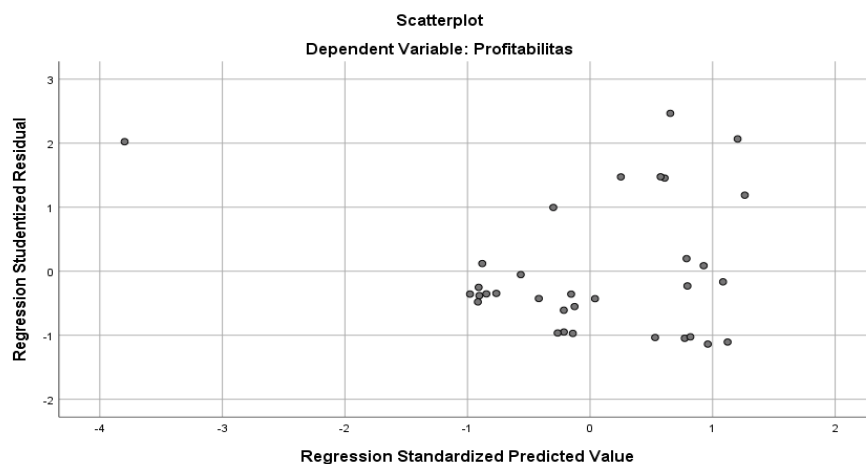
a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: *output* SPSS, data yang diolah 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi karena memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat grafik Scatterplot yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: *output* SPSS, data yang diolah 2025

Berdasarkan grafik *scatter plot* terlihat secara visual nilai residu dan nilai prediksinya tidak membentuk pola tertentu (acak), sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini (t) dengan periode residu pada periode satu yaitu periode sebelumnya (t-1). Adapun hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.225	.15487	1.623

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: *output* SPSS 26, data yang diolah 2025

Menurut Santoso (2012) pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW-Test). Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi jika angka DW diantara -2 sampai +2. Pada tabel diatas bahwa angka DW sebesar 1,269 yang artinya diantara $-2 < 1,269 < +2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ yang artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Adapun hasil ujinya sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.052	1.106		.951	.349		
	Kinerja Lingkungan	.115	.047	.490	2.431	.021	.595	1.682
	Biaya Lingkungan	-5.104	1.512	-.600	-3.375	.002	.765	1.307
	Ukuran Perusahaan	-.040	.039	-.188	-1.046	.304	.751	1.331

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: *output* SPSS 26, data yang diolah 2025

Terlihat dari tabel di atas, nilai signifikansi kinerja lingkungan sebesar 0,021 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,021 < 0,05$), sedangkan nilai t hitung sebesar 2.431 dan nilai t tabel sebesar 2,045, sehingga t hasil perhitungan lebih besar t tabel ($2,431 > 2,045$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh terhadap komponen profitabilitas, atau **H1 diterima**. Nilai signifikansi variabel biaya lingkungan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sedangkan t hitung sebesar -3,375, dimana t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 2,405 ($3,375 > 2,405$), sehingga dapat disimpulkan **H2 diterima**. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,304 lebih besar dari 0,05 ($0,304 > 0,05$), sedangkan t hitung sebesar -1,046, dimana t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 2,405 ($1,046 < 2,405$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh keseluruhan variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ yang artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Adapun hasil ujinya sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.295	3	.098	4.099	.015 ^b
	Residual	.696	29	.024		
	Total	.990	32			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan

Sumber: *output* SPSS 26, data yang diolah 2025

Terlihat dari tabel di atas, nilai signifikansi untuk keseluruhan variabel independen yaitu sebesar 0,015 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,015 < 0,05$), sedangkan nilai F_{hitung} sebesar 4.099 dan nilai F_{tabel} sebesar 2.93, sehingga F hasil perhitungan lebih besar F tabel ($4,099 > 2,93$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap komponen profitabilitas.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil uji statistik sebagai berikut:

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.225	.15487	1.623

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: *output* SPSS 26, data yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,298 atau 29,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kinerja lingkungan dan biaya lingkungan hanya mampu menjelaskan 29,8% terhadap variabel dependen profitabilitas (ROA), sedangkan sisanya sebesar 70,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh simultan antar variabel dependen yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran profitabilitas sehingga mampu menjelaskan variabel dependen profitabilitas (ROA) perusahaan pertambangan selama periode 2020-2022. Hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = 1,052 + 0,115\text{KL} - 5,104\text{BL} - 0,040\text{UP} + e$$

Model regresi berganda dapat diartikan sebagai:

Nilai konstanta sebesar 1,052 berarti seluruh variabel independen (yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan) bernilai 0, sehingga profitabilitas bernilai 1,052. Nilai koefisien kinerja lingkungan sebesar 0,115 yang berarti jika variabel kinerja lingkungan meningkat sebesar 1 satuan maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,115. Nilai koefisien biaya lingkungan sebesar -5,104 yang berarti jika variabel biaya lingkungan meningkat sebesar 1 satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 5,104 sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan nilai koefisiennya sebesar -0,040 yang berarti jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,040.

Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi atau *Moderating Regression Analysis* (MRA) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator dalam suatu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Moderasi Persamaan 1

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.483	10.297		-.533	.598		
	Kinerja Lingkungan	1.424	2.295	.6069	.620	.540	.000	2872.468
	Ukuran Perusahaan	.180	.338	.838	.534	.597	.014	73.766
	X1M	-.045	.075	-.6408	-.603	.551	.000	3384.773

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: *output* SPSS 22, data yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 10 untuk membentuk persamaan analisis regresi moderasi dapat dilihat pada tabel *Unstandardized Coefficients* kolom B (Betha) yaitu sebesar -5,483 untuk nilai konstanta, 1,424 untuk nilai ukuran perusahaan, 0,180 untuk nilai biaya lingkungan, -0,045 untuk interaksi antara kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan. Maka dari nilai tersebut dapat dibentuk persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = -5,483 + 1,424\text{KL} + 0,180\text{UP} - 0,045\text{KL}*\text{UP} + e$$

Terlihat juga dari tabel di atas, nilai signifikansi untuk interaksi kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan sebesar 0,551 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,551 > 0,05$), sedangkan nilai t hitung sebesar -0,603 dan nilai t tabel sebesar 2,045, sehingga t hasil perhitungan lebih kecil dari t tabel ($0,603 < 2,045$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas, atau **H3 ditolak**

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Moderasi Persamaan 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.009	1.504		.006	.995		
	Biaya Lingkungan	1.334	72.840	.157	.018	.986	.000	2519.458
	Ukuran Perusahaan	.008	.049	.035	.155	.878	.561	1.781
	X2M	-.152	2.360	-.554	-.064	.949	.000	2530.163

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: *output SPSS 26*, data yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 11 untuk membentuk persamaan analisis regresi moderasi dapat dilihat pada tabel *Unstandardized Coefficients* kolom B (Betha) yaitu sebesar 0,009 untuk nilai konstanta, 1,334 untuk nilai ukuran perusahaan, 0,008 untuk nilai biaya lingkungan, -0,152 untuk interaksi antara kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan. Maka dari nilai tersebut dapat dibentuk persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = 0,009 + 1,334\text{BL} + 0,008\text{UP} - 0,152\text{BL} * \text{UP} + e$$

Terlihat juga dari tabel di atas, nilai signifikansi untuk interaksi biaya lingkungan dengan ukuran perusahaan sebesar 0,949 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,949 > 0,05$), sedangkan nilai t hitung sebesar -0,064 dan nilai t tabel sebesar 2,045, sehingga t hasil perhitungan lebih kecil dari t tabel ($0,064 < 2,045$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dengan profitabilitas, atau **H4 ditolak**

Pembahasan

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas

Hasil uji statistik menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Jadi kesimpulannya H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kinerja lingkungan yang baik dan dilakukan sesuai dengan persyaratan yang berlaku mampu meningkatkan profitabilitas. Peringkat kinerja rata-rata dalam penelitian ini memperoleh peringkat biru yang artinya kinerja lingkungan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara efektif, mematuhi regulasi, serta merespons tuntutan sosial dan lingkungan dari pemangku kepentingan.

Berdasarkan teori legitimasi, pencapaian kinerja lingkungan yang baik memungkinkan perusahaan memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Legitimasi tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan operasi perusahaan dan kepercayaan publik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memperoleh legitimasi sosial cenderung menghadapi risiko regulasi dan tekanan sosial yang lebih rendah, sehingga biaya kepatuhan dapat ditekan dan profitabilitas meningkat (Dowling & Pfeffer, 1975)

Berdasarkan perspektif teori stakeholder dimana setiap pihak memiliki hak atas informasi perusahaan dan menggunakan informasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini bahwa perusahaan telah melaporkan data sosial maupun data keuangan perusahaan berkaitan dengan lingkungan sehingga stakeholder dapat memberikan citra positif ke perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi harapan stakeholder yang meliputi konsumen, investor, pemerintah dan masyarakat sekitar. Respon positif stakeholder terhadap keberhasilan pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat loyalitas konsumen, serta menarik minat investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan (Freeman, 1984)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Pratama & Sisdianto, 2024), (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021), (Wulandari et al., 2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas, A. A., & Triyanto, 2019), (Aurelia et al., 2022), (Kusuma & Anggraini, 2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas

Hasil uji statistik menemukan bahwa biaya lingkungan mempunyai dampak negatif terhadap profitabilitas. Oleh karena itu dapat disimpulkan H2 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan cenderung menurunkan tingkat

profitabilitas. Biaya lingkungan ini belum sepenuhnya dapat dikompensasikan dengan manfaat ekonomi jangka pendek, sehingga secara langsung dapat menekan laba perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi dan stakeholder dimana biaya lingkungan terjadi interaksi sosial di dalamnya yaitu masyarakat sebagai pemangku kepentingan dan perusahaan bertanggung jawab memperoleh legitimasi oleh masyarakat sehingga pelaporan biaya lingkungan sangat penting dalam hal pengendalian biaya lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan tidak menutup kemungkinan akan memberikan hasil pada profit perusahaan dalam jangka waktu panjang apabila diterapkan sesuai dengan ketentuan yang telah dipersyaratkan.

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan mengalokasikan biaya lingkungan untuk merespon tekanan dan tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga pengawas. Namun, dalam jangka pendek, stakeholder belum tentu memberikan respons pasar yang sebanding dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini menyebabkan biaya lingkungan lebih dipersepsikan sebagai kewajiban sosial dibandingkan strategi penciptaan nilai, sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan,

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanti et al., 2025) dan (Wicaksono et al., 2025). Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2023), (Aurelia et al., 2022), (Putri & Khairani, 2024) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi dalam hubungan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas atau dengan kata lain Hiptesis 3 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan yang mempunyai skala besar maupun kecil memperoleh dampak yang relatif sama dari kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitasnya. Secara empiris, hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas kinerja lingkungan tidak ditentukan oleh besarnya aset atau skala perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, strategi dan inovasi lingkungan yang terintegrasi dalam operasional perusahaan (Hart, S.L., 1995) .

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi sosial. Legitimasi bersifat normatif dan universal, sehingga tekanan sosial dan regulasi lingkungan berlaku bagi seluruh perusahaan tanpa memandang ukuran perusahaan apakah mempunyai skala besar atau kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak secara langsung memperkuat dampak kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Pada perspektif teori stakeholder, respon terhadap kinerja lingkungan lebih ditentukan oleh sensitivitas stakeholder dan tingkat pengungkapan, bukan oleh ukuran perusahaan semata (Freeman, 1984). Stakeholder menilai kinerja lingkungan berdasarkan kepatuhan dan dampak nyata, sehingga perusahaan berskala kecil maupun besar mendapat respon oleh publik yang relatif sebanding.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021), (Salsabilah et al., 2025), (Reinamah et al., 2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia Rambu Ina Mada et al., 2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas.

Pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi dalam hubungan biaya lingkungan terhadap profitabilitas atau dengan kata lain H4 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya aset atau skala perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Secara empiris, hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan belum dipersepsikan sebagai investasi strategis yang secara langsung menghasilkan keuntungan finansial, baik pada perusahaan berskala besar maupun kecil. Perusahaan besar yang memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi tetap mengeluarkan biaya yang besar dan kompleksitas pengelolaan lingkungan yang lebih tinggi, sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak berbeda dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan adalah untuk memelihara dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang terjadi yang pada akhirnya untuk mempertahankan legitimasi sosial. Legitimasi bersifat normatif dan universal, perusahaan besar diwajibkan mengeluarkan biaya lingkungan yang cukup besar tetapi legitimasi tidak sebanding lurus dengan peningkatan profitabilitas yang lebih tinggi. Perspektif teori stakeholder, bahwa biaya lingkungan merupakan bentuk pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap tuntutan pemangku kepentingan. Biaya lingkungan dianggap sebagai *cost of compliance*, bukan sebagai keunggulan kompetitif, sehingga respons stakeholder atas pengeluaran biaya lingkungan relatif sama dengan perusahaan besar maupun kecil (Deegan, C., 2002).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilah et al., 2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reinamah et al., 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas.

6. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah periode pengamatan hanya dua tahun dan hanya terfokus pada perusahaan pertambangan sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 29,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kinerja lingkungan dan biaya lingkungan hanya mampu menjelaskan 29,8% variabel dependen profitabilitas, dan sisanya sebesar 70,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data uji statistik yang diajukan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan yaitu hasil pengujian hipotesis pertama kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil hipotesis kedua bahwa variabel biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Untuk variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi dalam hubungan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas begitupun dengan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi dalam hubungan biaya lingkungan dengan profitabilitas.

Adapun saran yang diberikan pada peneliti selanjutnya adalah dapat memperluas periode pengamatan, menggunakan populasi penelitian yang lebih luas diluar dari perusahaan pertambangan sehingga dapat memberikan sampel yang lebih banyak dan hasil penelitian dapat digeneralisasi.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, R. A., Murni, Y., & Yatim, M. R. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Leverage, dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia perusahaannya Untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi*, 2(3). <http://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/view/393>
- Bell, F., & Lehman, G. (1999). Recent trends in environment accounting: how green are your accounts? *Accounting Forum*, 23(2), 175–192.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Christian, F., Said, D., & Nagu, N. (2025). Hubungan Biaya Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(01), 208–220.
- Cormier, D., & Magnan, M. (2007). The revisited contribution of environmental reporting to investors' valuation of environmental liabilities. *Ecological Economics*, 62(3–4), 613–626.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Deegan, C. 2002. Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.

- Elkington, J. (1997). *Canibal With Forks: The Tripple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2005). *Managerial accounting* (7th ed.). Mason, OH: Thomson South-Western.
- Hart, S. L. 1995. A Natural Resource-Based View of the Firm. *Academy of Management Review*.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2025, 10 Juni). *Pemerintah cabut empat izin perusahaan tambang di Raja Ampat*. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pemerintah-cabut-empat-izin-perusahaan-tambang-di-raja-ampat?>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025, 3 Maret). *Pengumuman Daftar Peringkat PROPER 2023-2024*. PROPER. <https://proper.menlhk.go.id/proper/berita/detail/393>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2025 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)*. Jakarta: KLHK.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting* (16th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kusuma, A., & Anggraini, D. I. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Sosial*, 1(1), 161–171.
- Mulyanti, K., Sa'adah, H. N., & Fatmawati, A. P. (2025). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Land Journal*, 6(1), 78–89.
- Natalia Rambu Ina Mada, Markus A.K.B. Hallan, & Filipus Argentano Guntur Suryaputra. (2025). Pengaruh Beban Csr Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(2), 48–64.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 14–26.
- Nuryaningrum, N., & Andhaniwati, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan ISO 14001 Terhadap Profitabilitas Peursahaan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 79–92.
- Parmawati, Rita. (2019). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*. Diakses dari https://www.google.co.id/books/edition/Valuasi_Ekonomi_Sumberdaya_Alam_Lingkung/xJPPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=biaya+lingkungan&pg=PA139&printsec=frontcover
- Pratama, D., & Sisdianto, E. (2024). Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Media Akademik*, 2(3), 3327–3345.
- Putri, N. E., & Khairani, S. (2024). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas. *3rd MDP Student Conference (MSC) 2024*, 457–465.
- Reinamah, C., Peilouw, C. T., & Oktariyana, M. D. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Profitabilitas Dan Firm Size Sebagai Pemoderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 15(01), 84–96.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.
- Salsabilah, I., Astuti, S. Y., Febrianti, D., & Imawan, A. (2025). *Kinerja Keuangan dan Praktik Keberlanjutan : Peran Moderasi Ukuran Perusahaan Sektor Industrials 2020-2023*. 7(1), 247–257.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Udayasankar, K. (2008). Corporate social responsibility and firm size. *Journal of Business Ethics*, 83(2), 167–175.

- Wicaksono, C. A., Adyaksana, R. I., & Yani, K. C. (2025). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas. *Multiplier*, 6(1), 1567–1580.
- Wulandari, R., Mulyani, S., Nuridah, S., & Fauzobihi. (2023). Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. *Journal Of Social Science Research*, 3, 10016–10023.